

# BAB I

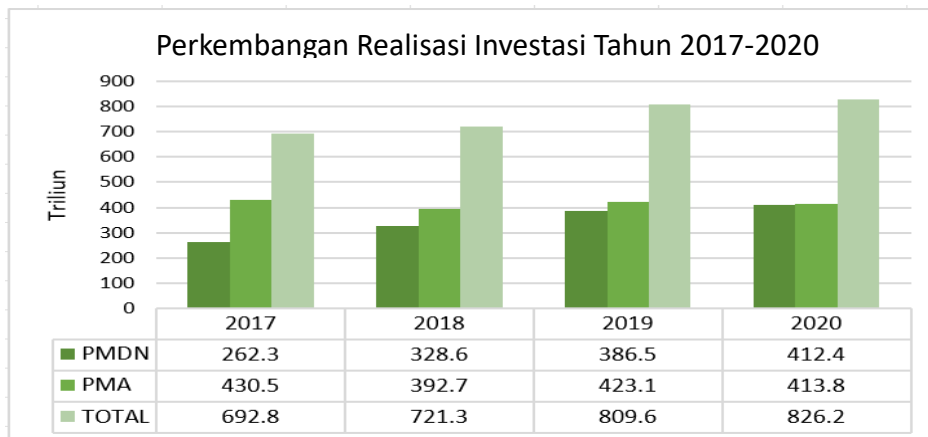
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Faniyah (2017) mendefinisikan investasi sebagai “kegiatan menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh *return* atau keuntungan di masa depan”. “Sebagai negara berkembang, Indonesia menjadi salah satu tujuan investasi dari investor luar maupun dalam negeri karena memiliki kekuatan daya saing yang berbeda dari negara lain. Kekuatan tersebut meliputi sumber daya alam yang melimpah, tenaga kerja muda yang terampil, pasar domestik yang besar dan terus tumbuh sehingga dinilai memiliki prospek investasi yang baik” (investindonesia.go.id). “Indonesia menjadi salah satu dari sepuluh negara yang menjadi tujuan investasi di dunia di tahun 2020. Negara Indonesia berada di wilayah strategis dengan tingkat potensi pasar sebesar 40%, luas tanah hingga 1.905 juta km<sup>2</sup> dengan karakteristik beragam memperkuat Indonesia sebagai negara yang kaya akan bahan baku dengan harga yang kompetitif sehingga menyediakan berbagai pilihan lokasi bagi investor untuk berinvestasi” (bkpm.go.id).

Suatu negara disebut memiliki daya tarik bagi investor apabila menghasilkan nilai investasi yang tinggi. Berdasarkan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), berikut merupakan grafik realisasi investasi Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tahun 2017-2020:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



Gambar 1. 1 Realisasi Investasi Tahun 2017-2020

Sumber: Data diolah dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (2021)

Gambar 1.1 menunjukkan jumlah realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) yang meningkat setiap tahun. Di tahun 2017, total realisasi investasi PMDN dan PMA sebesar Rp692,8 triliun. Pada tahun 2018 dan 2019 juga terus menunjukkan peningkatan sebesar 4,11% dan 12,24% menjadi Rp721,3 triliun dan Rp809,6 triliun. Hingga tahun 2020, total realisasi bertumbuh sebesar 2,05% menjadi Rp826,2 triliun. Tren positif yang terjadi menunjukkan bahwa Indonesia masih diminati investor dalam maupun luar negeri untuk melakukan penanaman modal.

Horngren *et al.* (2018) mendefinisikan perusahaan manufaktur sebagai “perusahaan yang membeli bahan baku dan komponen kemudian mengubahnya menjadi berbagai barang jadi”. Sektor manufaktur terdiri dari tiga sub sektor yaitu sektor industri dasar dan kimia, dan sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Berikut merupakan tabel *trend* sektor PMDN dan PMA dari berbagai sektor pada tahun 2017-2020:

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

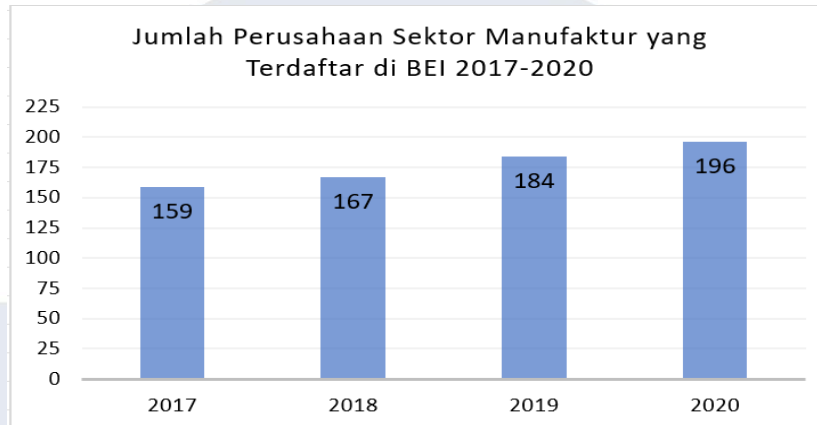
Tabel 1. 1  
Trend Realisasi PMDN dan PMA Berbagai Sektor

(Dalam Triliun)	2017	%	2018	%	2019	%	2020	%
Perikanan	Rp 0.8	0.1%	Rp 0.4	0.1%	Rp 1.1	0.1%	Rp 1.3	0.2%
Kehutanan	Rp 0.7	0.1%	Rp 3.6	0.5%	Rp 9.9	1.2%	Rp 1.8	0.2%
Jasa	Rp 293.4	42.3%	Rp 367	50.9%	Rp 465.4	57.5%	Rp 458.6	55.5%
Industri Pengolahan (Manufacturing)	Rp 274.7	39.6%	Rp 222.3	30.8%	Rp 215.9	26.7%	Rp 272.9	33.0%
Pertambangan	Rp 79.1	11.4%	Rp 73.8	10.2%	Rp 59.5	7.3%	Rp 42.6	5.2%
Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan	Rp 44.2	6.4%	Rp 54.2	7.5%	Rp 57.8	7.1%	Rp 49.1	5.9%
<b>Total</b>	<b>Rp 692.9</b>	<b>100%</b>	<b>Rp 721.3</b>	<b>100%</b>	<b>Rp 809.6</b>	<b>100%</b>	<b>Rp 826.3</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data diolah dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (2021)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor manufaktur berperan cukup besar dalam perinvestasian Indonesia di mana menjadi kontributor realisasi investasi tertinggi kedua sepanjang 2017-2020 dari seluruh sektor. Tahun 2017, berkontribusi sebesar 39,6% dari total realisasi sebesar Rp274,7 triliun. Tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan menjadi 30,8% dan 26,7% dari total realisasi sebesar Rp222,3 triliun dan Rp215,9 triliun. Di tahun 2020, sektor manufaktur menunjukkan peningkatan kontribusi sebesar 33% dari total realisasi sebesar Rp272,9 triliun. “Sektor manufaktur (industri pengolahan) masih menjadi kontributor terbesar pertumbuhan ekonomi tahun 2020 dengan kontribusi sebesar 19,88% dari tahun 2019 yang hanya sebesar 19,70%. Subsektor industri pengolahan nonmigas masih menjadi kontributor utama sekaligus penggerak perekonomian nasional dengan kontribusi sebesar 17,89% di tahun 2020. Lima sektor dengan kontribusi terbesar yaitu industri makanan dan minuman (6,85%), kimia, farmasi, dan obat tradisional (1,92%), barang logam, komputer, barang elektronik, optik, dan peralatan listrik (1,63%), alat angkutan (1,35%), serta tekstil dan pakaian jadi (1,21%). Kontribusi ini didukung adanya penerbitan Izin Operasional Mobilitas dan Kegiatan Industri (IOMKI) dari pemerintah sehingga perekonomian Indonesia tidak terpuruk terlalu dalam” (kemenperin.go.id). Hal ini menunjukkan bahwa investor asing dan lokal memandang sektor manufaktur masih memiliki potensi dan kondisi ekonomi untuk berkembang sehingga investor tertarik untuk berinvestasi.

Jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2020 dapat dilihat dari data berikut:



Gambar 1. 2 Jumlah Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2020  
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1.2 menunjukkan jumlah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terus mengalami peningkatan dari tahun 2017-2020. Tahun 2017, perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 159 perusahaan. Di tahun 2018 dan 2019 meningkat menjadi 167 dan 184 perusahaan. Di tahun 2020, peningkatan kembali terjadi sebesar 12 perusahaan sehingga tercatat sejumlah 196 perusahaan di BEI. Hal ini menunjukkan perusahaan membutuhkan semakin banyak pendanaan.

Peningkatan jumlah perusahaan manufaktur terjadi secara konsisten dari tahun ke tahun dengan penurunan realisasi investasi di tahun 2017-2019 serta peningkatan realisasi investasi di tahun 2020, menuntut perusahaan harus mampu menghadapi persaingan bisnis antar perusahaan. Perusahaan dituntut untuk terus dapat mengikuti perkembangan dengan terus berinovasi agar dapat memenuhi keinginan konsumen. Perusahaan perlu memiliki strategi yang tepat mulai dari penciptaan produk yang inovatif dan pemberian layanan terbaik agar menjadi keunggulan kinerja perusahaan untuk dapat menguasai pasar sehingga dapat bersaing dengan kompetitor dalam jangka panjang. Perusahaan dengan daya saing dan memiliki keunggulan kinerja yang diindikasikan dengan kondisi keuangan dan kegiatan operasional yang stabil seperti menunjukkan angka rasio keuangan yang baik akan membuat perusahaan dilirik dan dipertimbangkan oleh investor. Meningkatnya kinerja perusahaan yang ditunjukkan dengan laba bersih yang

diperoleh perusahaan semakin meningkat akan memperbesar kemungkinan investor menerima *return* berupa dividen sehingga tertarik untuk melakukan penanaman modal ke perusahaan.

Sebelum melakukan penanaman modal, investor perlu mengetahui berbagai informasi terkait perusahaan sebagai pertimbangan investor dalam mengambil keputusan berinvestasi. Media yang digunakan investor untuk memperoleh informasi tersebut adalah melalui laporan keuangan perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2021) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian kalangan pengguna laporan dalam membuat sebuah keputusan ekonomi”. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 14/POJK.04/2022 terkait Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik, “emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan tahunan wajib diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di OJK”.

Laporan keuangan yang disampaikan ke OJK harus diperiksa oleh auditor independen. Auditor independen memainkan peranan penting dalam menjembatani kepentingan perusahaan yang sering berbenturan dengan kepentingan investor. Menurut Agoes (2017), “audit merupakan suatu pemeriksaan kritis dan sistematis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut”. Standar Audit (SA) 200 menyatakan “tujuan auditor dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan adalah memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua

hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, melaporkan laporan keuangan, dan mengkomunikasikannya sebagaimana ditentukan dalam SA berdasarkan temuan auditor” (IAPI, 2021).

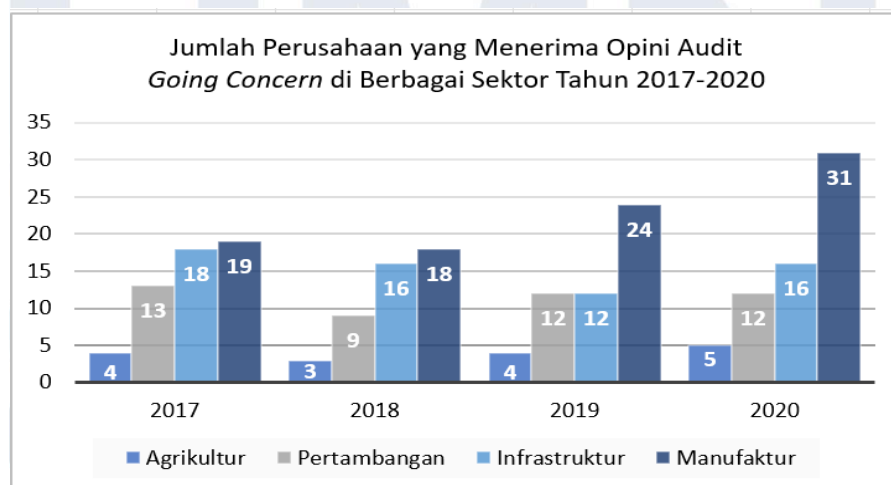
Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menyatakan bahwa “terdapat dua jenis opini yang dapat diberikan auditor yaitu opini tanpa modifikasian dan opini modifikasian. Berdasarkan SA 700, “auditor menyatakan opini tanpa modifikasi atau opini wajar tanpa pengecualian ketika menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku” (IAPI, 2021). Berdasarkan SA 705, “opini modifikasi akan diberikan apabila auditor menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh, bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak bebas dari kesalahan penyajian material, atau saat auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyimpulkan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari salah saji material”.

Berdasarkan SA 705, “opini modifikasian terdiri dari opini wajar dengan pengecualian, opini tidak wajar, dan opini tidak menyatakan pendapat. Opini wajar dengan pengecualian diberikan jika auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun agregat adalah material, tetapi tidak pervasif terhadap laporan keuangan atau auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, tetapi auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika relevan, dapat bersifat material tetapi tidak pervasif”. Dalam SA 705, “auditor menyatakan opini tidak wajar setelah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, menyimpulkan bahwa kesalahan penyajian baik secara individual maupun secara agregat adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan. Opini tidak menyatakan pendapat diberikan jika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang mendasari opini, dan menyimpulkan bahwa kemungkinan dampak kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi terhadap laporan keuangan, jika relevan dapat bersifat material dan pervasif” (IAPI, 2021).



Dalam melaksanakan audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang tercantum dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus memperhatikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Berdasarkan SA 570, “dengan basis *going concern*, laporan keuangan disusun sesuai asumsi bahwa entitas akan mempertahankan kelangsungan usahanya dan melanjutkan operasinya untuk masa depan yang dapat diprediksi” (IAPI, 2021). SA 570 menyatakan bahwa “auditor bertanggung jawab memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat serta menyimpulkan terkait ketepatan penggunaan basis akuntansi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan laporan keuangan, dan untuk menyimpulkan berdasarkan bukti audit yang diperoleh apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya” (IAPI, 2021).

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor kepada perusahaan ketika terdapat suatu ketidakpastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan terkait kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya di jangka panjang dengan mempertimbangkan rencana manajemen yang dapat berjalan secara efektif untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI), jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari berbagai sektor pada tahun 2017-2020:



Gambar 1. 3 Jumlah Perusahaan yang Menerima Opini Audit *Going Concern* Tahun 2017-2020  
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa sektor manufaktur pada tahun 2017-2020 menjadi sektor yang memperoleh opini audit *going concern* tertinggi. Tahun 2017, jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* di sektor agrikultur, pertambangan, infrastruktur, dan manufaktur sejumlah 4, 13, 18, dan 19 perusahaan. Di tahun 2018, berubah menjadi 3, 9, 16, dan 18. Di tahun 2019, menjadi 4, 12, 12, dan 24 perusahaan. Di tahun 2020, berubah menjadi sejumlah 5, 12, 16, dan 31 perusahaan. Peningkatan penerimaan opini audit *going concern* dipicu adanya pandemi *COVID-19*. Hal ini didukung Direktur Eksekutif Asosiasi Emiten Indonesia, Samsul Hidayat yang menyatakan “pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) menyebabkan lesunya penjualan produk karena banyak pabrik yang menghentikan operasionalnya” (Sidik, 2020). “PSBB membuat sektor manufaktur melemah karena kemampuan penyedia bahan baku (*supplier*) untuk memasok input secara tepat waktu terhambat ditandai *Manufacturing Purchasing Manager’s Index (PMI)* turun dari 50,8% (Agustus) menjadi 47,2% (September 2020)” (Suwiknyo, 2020). Penurunan kondisi keuangan perusahaan manufaktur juga meningkatkan potensi penerimaan opini audit *going concern*. “Contohnya pada tahun 2020, terjadi pertumbuhan ekonomi negatif pada sektor manufaktur menjadi sebesar -2,93% sehingga menyebabkan 31 perusahaan menerima opini audit *going concern*” (bps.go.id).

Berdasarkan SA 570, “beberapa peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan terkait asumsi kelangsungan usaha yaitu dari sisi keuangan, operasi, dan lain-lain. Dari sisi keuangan seperti posisi liabilitas bersih atau liabilitas lancar bersih, arus kas operasi yang negatif, rasio keuangan utama yang buruk, kerugian operasi yang substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset yang digunakan dalam menghasilkan arus kas, ketidakmampuan untuk melunasi kreditor pada tanggal jatuh tempo, dan ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru. Dari sisi operasi yaitu hilangnya suatu pasar utama, pelanggan utama, kesulitan tenaga kerja, dan kekurangan penyediaan barang/bahan. Dari sisi lain-lain seperti ketidakpatuhan terhadap ketentuan permodalan atau ketentuan statutori, perubahan dalam peraturan perundang-undangan yang memberikan dampak buruk bagi entitas,



kerusakan aset akibat bencana alam yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan” (IAPI, 2021).

Apabila auditor ragu dengan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor akan langsung meminta manajemen menyusun suatu rencana untuk mengatasi masalah tersebut kemudian akan dilakukan evaluasi oleh auditor terhadap keefektifan dari rencana tersebut. Menurut SA 570, “beberapa pertimbangan auditor terkait pengevaluasian rencana manajemen dapat mencakup permintaan keterangan terkait tindakan masa depan seperti rencana untuk melikuidasi aset, meminjam dana atau merestrukturisasi utang, mengurangi atau menunda pembelanjaan, dan meningkatkan permodalan” (IAPI, 2021).

Berdasarkan SA 570, “jika auditor menyimpulkan bahwa penggunaan asumsi kelangsungan usaha sudah tepat sesuai kondisi dan pengungkapan memadai atas suatu ketidakpastian material telah dicantumkan dalam laporan keuangan maka auditor akan mengeluarkan opini tanpa modifikasi dengan paragraf penekanan suatu hal pada laporan auditor. Berbeda apabila pengungkapan terkait suatu ketidakpastian material tersebut tidak dicantumkan dalam laporan keuangan, maka auditor akan menyatakan opini wajar dengan pengecualian atau opini tidak wajar. Terdapat juga kondisi ketika laporan keuangan telah disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, tetapi menurut auditor penggunaan asumsi kelangsungan usaha tidak tepat maka auditor akan menyatakan suatu opini tidak wajar” (IAPI, 2021).

Penerimaan opini audit *going concern* pada laporan keuangan yang diaudit merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi pihak internal yaitu manajemen perusahaan, penerimaan opini audit *going concern* menjadi suatu peringatan awal terkait kelangsungan usaha perusahaan yang sedang memburuk. Penerimaan opini tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami masalah terkait kelangsungan hidup usaha antara lain ditunjukkan dengan kerugian operasi substansial, arus kas operasi negatif sehingga tidak dapat membagikan dividen bagi pemegang saham, tidak mampu untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo di mana kondisi menurun

tersebut sewaktu-waktu dapat mengurangi kepercayaan publik. Dengan menerima opini audit *going concern*, manajemen dapat mengetahui indikator-indikator yang dapat memengaruhi penerimaan opini tersebut sehingga dapat segera melakukan tindakan penanggulangan dengan merealisasikan rencana manajemen yang mampu mengatasi masalah kelangsungan hidup dan memperbaiki kinerja perusahaan. Dengan mengetahui indikator yang memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, manajemen diharapkan dapat menggunakannya untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern* di masa yang akan datang.

Bagi pihak eksternal, penerimaan opini audit *going concern* menjadi dasar dalam pembuatan keputusan berinvestasi maupun pemberian kebijakan kredit. Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* memiliki risiko keuangan yang ditunjukkan dari tidak dapat melunasi kreditor pada tanggal jatuh tempo, risiko operasi seperti hilangnya pemasok utama sehingga kekurangan dalam penyediaan bahan untuk produksi, dan risiko lain-lain yang ditunjukkan dengan perkara hukum berupa tuntutan yang dihadapi oleh entitas sehingga mengakibatkan perusahaan memiliki kemungkinan tidak mampu melangsungkan kegiatan usaha di masa depan. Secara otomatis, investor menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan modal karena risiko yang muncul dari perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Wahasusmiah *et al.* (2019) menyatakan “risiko-risiko yang muncul dari penerimaan opini audit *going concern* yang tidak diharapkan dapat berdampak pada kemunduran harga saham, kesulitan meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan investor, kreditor, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan”. Sebagai contoh, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman dapat terjadi karena saat perusahaan menerima opini audit *going concern*, perusahaan kesulitan untuk memperoleh investor baru maupun mempertahankan investor lama karena investor lebih memilih untuk menarik dana dari perusahaan. Perusahaan kehilangan sumber pendanaan untuk melakukan perbaikan dan memperbesar kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Diakibatkan banyak pihak yang bergantung pada informasi tersebut, maka opini audit *going concern* penting untuk dipahami oleh para pengguna laporan keuangan.

Salah satu perusahaan yang mengalami masalah kelangsungan usaha adalah PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Per 31 Desember 2017, laporan keuangan AISA memperoleh opini audit *going concern* dalam bentuk opini tidak menyatakan pendapat. “Kondisi tersebut timbul dari isu penjualan beras oplosan dari anak perusahaan AISA yaitu PT Indo Beras Unggul yang menyebabkan harga saham turun sebesar 24,92% dari harga Rp1.605 menjadi Rp1.205 per lembarnya pada keesokan harinya yaitu 21 Juli 2017” (bareksa.com). Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2017, perusahaan mencatatkan penurunan perolehan penjualan sebesar Rp4.595.091 juta sehingga mengalami rugi usaha sejumlah Rp5.099.775 juta dan rugi usaha (neto) sebesar Rp5.234.288 juta di tahun 2017.

“Tahun 2018, AISA mengalami kesulitan keuangan akibat *default* terkait pinjaman atas beberapa kreditor sehingga harus menghadapi berbagai gugatan penagihan utang” (Septiadi, 2018). “Tuntutan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) tersebut muncul atas pembayaran bunga ke-21 obligasi dan sukuk ijarah TPS Food I tahun 2013 pada 4 Juli 2018” (Aldin, 2019). Hal tersebut didukung berdasarkan informasi laporan keuangan tahun 2018, yang menunjukkan penurunan pembayaran bunga dan bagi hasil obligasi dan sukuk ijarah dari tahun 2017 sebesar Rp218.850 juta menjadi Rp31.650 juta. Selain itu, di laporan keuangan tahun 2019, tidak terdapat pembayaran bunga dan bagi hasil obligasi tersebut sebagai dampak banyak utang yang jatuh tempo di 2018 telah direstrukturisasi. “Akibat tertundanya pembayaran bunga, saham AISA per 6 Juli 2018 resmi dibekukan atau dihentikan sementara perdagangannya (*suspend*) oleh BEI” (bareksa.com). “Gugatan penagihan utang tersebut berasal dari PT Sinarmas Asset Management dan PT Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG per 6 Juli 2018” (Wareza, 2018). Di tahun 2018, AISA menerima opini tidak menyatakan pendapat karena auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat untuk menyediakan suatu basis yang mendasari opini audit. Berdasarkan laporan keuangan per 31 Desember 2018, AISA mencatatkan kerugian tahun berjalan sebesar Rp123.513 juta dengan akumulasi kerugian sebesar Rp5.588.392 juta, defisiensi modal Rp3.450.942 juta, total liabilitas mencapai 290% dari total aset,

serta status *default* dari beberapa kreditor yang dialami perusahaan sehingga menyebabkan status pinjaman menjadi jatuh tempo. “Dengan terdapatnya ketidakpastian yang memengaruhi kelangsungan usaha AISA, banyak investor perusahaan yang nasibnya terkatung-katung karena belum mendapatkan kejelasan dari perusahaan, banyak investor yang mengalami kerugian (*cut loss*) dari saham AISA, dan para investor juga mulai tidak percaya dengan manajemen” (Sidik, 2019).

“Pada tahun 2019 per tanggal 22 November, BEI mengumumkan AISA berpotensi mengalami *delisting* jika suspensi saham berlanjut hingga 5 Juli 2020. Manajemen perusahaan menilai ancaman *delisting* tersebut erat kaitannya dengan suspensi akibat gagal bayar kupon surat utang perseroan” (Noviani, 2019). Merujuk pada keputusan direksi PT Bursa Efek Jakarta Nomor KEP-308/BEJ/07-2004 Peraturan Bursa Nomor 1-1 terkait Penghapusan Pencatatan (*delisting*) dan Pencatatan Kembali (*relisting*) saham di bursa, “dua faktor yang menyebabkan penghapusan pencatatan saham perusahaan yaitu mengalami kondisi/peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha serta saham yang telah disuspensi perdagangannya sekurang-kurangnya 24 bulan terakhir”. Agar masalah terkait kelangsungan usaha dapat teratasi, manajemen menyusun sebuah rencana sebagai langkah atau strategi untuk menyiasati hal tersebut seperti tetap melaksanakan aktivitas produksi dan penjualan terhadap seluruh produk, mengembangkan jalur distribusi baru dan memperkuat jalur distribusi lama untuk produk perusahaan, mengembangkan produk-produk baru yang inovatif dengan *margin* yang kompetitif, melakukan efisiensi dan optimalisasi sumber daya perusahaan di masa mendatang, serta mencari investor strategis untuk meningkatkan modal kerja perusahaan.

Di periode 2019, auditor mengeluarkan opini wajar dengan pengecualian terhadap laporan keuangan AISA setelah sebelumnya auditor memilih untuk tidak menyatakan pendapat di 2018. Penerimaan opini tersebut menunjukkan bahwa auditor telah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait saldo piutang lain-lain nonusaha dan liabilitas jangka pendek lain perusahaan. “Per 11 Juni 2019 dinyatakan bahwa proses restrukturisasi utang AISA sebesar Rp2,1 triliun terkait

PKPU telah selesai dilakukan dengan menyetujui perpanjangan tenor, penurunan tingkat bunga, dan konversi kepemilikan surat utang menjadi saham” (kontan.co.id). Di tahun 2019, AISA berhasil membukukan laba bersih sebesar Rp1,13 triliun dan berhasil menurunkan defisiensi modal menjadi Rp1.657.853 juta. Dari hasil kinerja AISA di tahun 2019, dapat dibuktikan bahwa pemberian opini audit *going concern* pada entitas berkonteks positif. Terbukti bahwa meskipun terdapat keraguan signifikan terkait kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, tetapi dengan menerapkan rencana manajemen yang efektif dapat membawa AISA keluar dari masalah yang dihadapi dengan dibukukannya laba di tahun 2019. “Selain itu, per 31 Agustus 2020, BEI memutuskan untuk mencabut suspensi saham AISA sehingga dapat diperdagangkan kembali. Kondisi keuangan perusahaan juga menunjukkan peningkatan sehingga AISA dapat melakukan pembayaran sejumlah utang kepada kreditor” (Saleh, 2020). “Harga saham juga menunjukkan peningkatan sebesar 15,75% dari harga pada saat memperoleh opini audit *going concern* untuk laporan keuangan tahun 2017 yaitu pada tanggal 29 Juni 2018 sebesar Rp254/lembar meningkat menjadi Rp294/lembar pada saat sudah tidak memperoleh opini audit *going concern* untuk laporan keuangan tahun 2020 pada tanggal 29 Maret 2021” (financeyahoo.com)”.

Dari fenomena AISA, dapat disimpulkan bahwa opini audit *going concern* menjadi sebuah peringatan pada perusahaan untuk secara cepat memperbaiki kinerjanya dalam mempertahankan kelangsungan usaha dengan merealisasikan rencana manajemen yang dapat mengatasi masalah terkait kelangsungan usaha tersebut. Opini audit *going concern* membantu investor memahami kondisi keuangan perusahaan terutama terkait kelangsungan usaha perusahaan sehingga membuat keputusan berinvestasi yang tepat. Pemberian opini audit *going concern* akan membuat investor mempertimbangkan kembali untuk menanamkan modal pada perusahaan. Bagi kreditor, pemberian opini audit *going concern* berperan dalam pemberian kebijakan kredit karena akan memengaruhi kreditor dalam memberikan dana pinjaman pada perusahaan. Dengan penerimaan opini tersebut,



perusahaan berkemungkinan besar tidak dapat membayarkan atau melunasi pinjaman yang telah diberikan.

Dalam memprediksi masalah *going concern*, terdapat beberapa faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi perolehan opini audit *going concern* yaitu solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, *disclosure*, dan *financial distress*. Faktor pertama yang diperkirakan dapat memengaruhi opini audit *going concern* perusahaan adalah rasio solvabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang panjang”. Pada penelitian ini, rasio solvabilitas diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)*. Menurut Abadi *et al.* (2019), “*DER* merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total utang perusahaan dengan total ekuitas”.

Semakin tinggi *DER* perusahaan menunjukkan semakin besar penggunaan utang daripada ekuitas dalam membiayai perusahaan. Jika perusahaan lebih banyak didanai dengan utang, maka perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pokok utang beserta beban bunga yang lebih besar. Jumlah utang dan beban bunga yang tinggi dapat meningkatkan risiko perusahaan untuk mengalami gagal bayar atau *default* atas utangnya pada tanggal jatuh tempo. Utang yang tidak dapat dilunasi sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kreditor pada saat jatuh tempo dan dapat mengakibatkan perusahaan menghadapi tuntutan pengadilan yang membahayakan status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi seperti gugatan penagihan utang oleh kreditor perusahaan.

Menurut SA 570, “indikasi-indikasi adanya masalah *going concern* adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditor pada tanggal jatuh tempo dan perkara hukum yang dihadapi entitas yang dapat mengakibatkan tuntutan kepada entitas yang kemungkinan kecil dapat dipenuhi oleh entitas menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha” (IAPI, 2021). Jika auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan usaha, maka auditor akan meminta manajemen membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut. Apabila auditor



menilai bahwa rencana manajemen tersebut dapat berjalan secara efektif, maka opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor. Sehingga dapat disimpulkan, semakin tinggi nilai *DER* perusahaan maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak *et al.* (2020) menyatakan bahwa rasio solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Haryanto dan Sudarno (2019) menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang diperkirakan dapat memengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan adalah opini audit tahun sebelumnya. Menurut Soewiyanto (2012) dalam Rahmawati *et al.* (2018), “opini audit tahun sebelumnya merupakan opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum penelitian. Pada penelitian ini, opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. “Kode 1 akan diberikan apabila auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya. Berbeda apabila auditor memberikan opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya maka akan diberikan kode 0” (Ramadhany, 2004 dalam Syahputra dan Yahya, 2017).

Perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mengalami masalah kelangsungan usaha. Contohnya mengalami kerugian operasi substansial yang muncul sebagai akibat dari penurunan penjualan dan peningkatan beban operasional yang terjadi di perusahaan sehingga menimbulkan keraguan signifikan bagi auditor atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usaha sesuai dengan SA 570. Auditor kemudian akan meminta manajemen untuk membuat suatu rencana dalam mengatasi masalah tersebut seperti melakukan strategi pengurangan biaya administrasi, menunda pemeliharaan aset, menunda proyek riset dan pengembangan, serta melakukan *leasing* daripada membeli aset untuk mengurangi total biaya operasi. Jika auditor menilai bahwa rencana manajemen efektif dalam mengatasi masalah kelangsungan usaha maka opini audit *going concern* akan diberikan pada perusahaan. Perusahaan yang menerima opini

audit *going concern* memerlukan waktu untuk mengatasi masalah kelangsungan usaha yang terjadi. Jika pada tahun berikutnya perusahaan tidak menunjukkan peningkatan keuangan signifikan yang ditunjukkan dengan masih mengalami kerugian terus menerus yang signifikan sehingga tidak dapat menunjukkan atau merealisasikan usaha-usaha untuk mencapai laba pada tahun berikutnya maka auditor pada tahun berjalan akan menilai kembali rencana manajemen pada tahun sebelumnya serta meminta manajemen membuat rencana baru dalam mengatasi masalah kelangsungan usaha.

Apabila auditor menilai bahwa rencana manajemen baru tersebut dapat berjalan secara efektif, maka opini audit *going concern* akan diberikan kembali oleh auditor. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* kembali pada tahun berikutnya. Berdasarkan penelitian Halim (2021), menunjukkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Shulhiyyah *et al.* (2019) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor ketiga yang diperkirakan dapat memengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi perusahaan dalam periode waktu tertentu”. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas diukur dengan *Return on Assets (ROA)*. Menurut Suprpto dan Aini (2019), “*Return on Assets (ROA)* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba bersih”.

Semakin rendah *ROA* yang dihasilkan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh laba bersih menggunakan rata-rata aset yang dimiliki semakin rendah. Pengelolaan aset yang tidak optimal contohnya adalah dari aset yang dimiliki perusahaan, telah terjadi penurunan kapasitas produksi yang ditunjukkan dengan penurunan jumlah unit yang diproduksi sehingga terjadi penurunan penjualan dan peningkatan beban operasional yang mengakibatkan

penurunan dalam perolehan laba. Penurunan penjualan mengakibatkan penerimaan kas dari pelanggan semakin menurun serta pengeluaran kas untuk aktivitas operasional seperti pembayaran kepada pemasok terkait bahan baku dan pembayaran gaji karyawan lebih besar daripada arus kas masuk maka akan menyebabkan perusahaan mengalami arus kas operasi negatif sehingga tidak memiliki cukup dana untuk membagikan dividen kas kepada para pemegang saham, tidak dapat melunasi kreditor pada saat jatuh tempo, dan berdampak pada sisi operasional perusahaan seperti kesulitan menyediakan barang/bahan untuk produksi, kesulitan tenaga kerja karena tidak memiliki uang tunai untuk membayar utang kepada pemasok, dan membayar gaji karyawan.

Menurut SA 570, “indikasi-indikasi adanya masalah *going concern* adalah arus kas operasi negatif, dividen yang sudah lama terutang dan tidak berkelanjutan, kesulitan tenaga kerja, ketidakmampuan untuk melunasi kreditor pada saat jatuh tempo, kesulitan penyediaan barang/bahan dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha” (IAPI, 2021). Jika auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan usaha, maka auditor akan meminta manajemen membuat rencana untuk mengatasi masalah tersebut. Apabila auditor menilai bahwa rencana manajemen tersebut dapat berjalan secara efektif, maka opini audit *going concern* akan diberikan oleh auditor. Sehingga dapat disimpulkan, semakin rendah nilai *ROA* suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Hal ini didukung penelitian Irwanto dan Tanusdjaja (2020) yang menunjukkan bahwa rasio profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian Juanda dan Lamur (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor keempat yang diperkirakan dapat memengaruhi opini audit *going concern* perusahaan adalah *disclosure*. Menurut Saputra dan Kustina (2018), “*disclosure* merupakan pengungkapan atau penjelasan, pemberian informasi oleh perusahaan, baik yang positif maupun yang negatif, yang akan memengaruhi suatu

keputusan investasi. *Disclosure* dibutuhkan oleh pengguna laporan keuangan untuk lebih memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan”. Pada penelitian ini, *disclosure* diukur menggunakan *disclosure index*, kemudian tingkat pengungkapannya diukur dengan *disclosure level*.

Semakin rendah *disclosure level* yang dihasilkan menunjukkan semakin sedikit informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. Semakin sedikit informasi yang diungkapkan mengindikasikan bahwa *item* informasi tersebut belum atau tidak dilaksanakan oleh perusahaan. Contohnya apabila perusahaan tidak mengungkapkan kebijakan dividen dan tanggal serta jumlah dividen mengindikasikan bahwa perusahaan belum atau memutuskan untuk tidak membagikan dividen pada tahun bersangkutan. Semakin sedikit informasi keuangan yang diungkap akan membuat auditor menjadi kesulitan dalam mengevaluasi sifat dan dampak keuangan dari aktivitas bisnis yang dilakukan perusahaan terutama mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya seperti dividen yang telah lama terutang dan tidak berkelanjutan, ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru, kesulitan tenaga kerja, dan kekurangan penyediaan barang/bahan.

Menurut SA 570, “indikasi-indikasi adanya masalah *going concern* adalah dividen yang sudah lama terutang dan tidak berkelanjutan, ketidakmampuan untuk memperoleh pendanaan untuk pengembangan produk baru yang esensial atau investasi esensial lainnya, kesulitan tenaga kerja, dan kekurangan penyediaan barang atau bahan dapat menimbulkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha” (IAPI, 2021). Apabila auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan menemukan faktor-faktor yang memengaruhi kelangsungan usaha, maka auditor akan meminta pihak manajemen perusahaan untuk membuat sebuah rencana untuk mengatasi masalah tersebut. Jika auditor menilai rencana manajemen tersebut dapat berjalan secara efektif, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan, semakin rendah *disclosure level* maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian

terdahulu yang dilakukan Kusumayanti dan Widhiyani (2017) serta Saputra dan Kustina (2018) menunjukkan bahwa *disclosure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil penelitian Ramadhani dan Sulistyowati (2020) menyatakan bahwa *disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor terakhir yang diperkirakan dapat memengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan adalah *financial distress*. Menurut Dewi dan Latrini (2018), “*financial distress* adalah kondisi yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan yaitu ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan secara terus menerus yang dikhawatirkan akan berujung kepada kebangkrutan perusahaan”. Menurut Hani (2015) dalam Rialdy (2017), “beberapa kondisi yang menunjukkan perusahaan mengarah pada kondisi kebangkrutan antara lain terjadi penurunan aset, penurunan penjualan, perolehan laba dan profitabilitas yang semakin rendah, modal kerja yang semakin berkurang, dan tingkat utang yang semakin tinggi yang menandakan semakin tinggi beban bunga yang harus ditanggung perusahaan”. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menilai kondisi *financial distress* adalah metode Altman *Z-score*. Menurut Altman (1968) dalam Dewi dan Latrini (2018), “metode Altman *Z-score* digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dan juga dapat digunakan sebagai ukuran dari keseluruhan kinerja keuangan perusahaan”. Penelitian ini menggunakan model Altman *Z-score* yang pertama. “Model Altman pertama memberikan kualitas prediksi kebangkrutan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan model Altman revisi maupun modifikasi yang biasa ditujukan penggunaannya untuk perusahaan manufaktur yang *go public*” (Ramadhani dan Lukviarman, 2009 dalam Rusman, 2021). Dalam model Altman *Z-score* pertama terdapat lima rasio keuangan yaitu *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value of debt*, dan *sales to total assets*.

*Working capital to total assets* mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan modal kerja bersih dari total aset perusahaan. Modal kerja bersih merupakan selisih antara aset lancar dan liabilitas lancar. Semakin rendah rasio



*working capital to total asset* menunjukkan penggunaan aset yang dimiliki dalam menghasilkan modal kerja bersih yang rendah atau negatif. Modal kerja bersih yang negatif menunjukkan bahwa aset lancar perusahaan lebih kecil bila dibandingkan dengan kewajiban lancar sehingga menyebabkan perusahaan berpotensi kesulitan untuk melunasi utang jangka pendek pada kreditor ketika saat jatuh tempo. Sehingga dapat disimpulkan, semakin rendah *working capital to total assets ratio* meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

*Retained earnings to total assets* mengukur kemampuan menghasilkan saldo laba dari total aset yang dimiliki perusahaan. *Retained earnings* merupakan akumulasi laba periode-periode sebelumnya yang tidak dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin rendah rasio *retained earnings to total assets* menunjukkan penggunaan aset yang dimiliki dalam menghasilkan saldo laba rendah. Semakin rendah saldo laba menunjukkan semakin sedikit pendanaan internal yang dapat digunakan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas. Semakin rendah *retained earnings to total asset* juga menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan pendanaan eksternal dibandingkan pendanaan internalnya. Semakin besar pendanaan eksternal yang digunakan dalam mendanai total aset menunjukkan semakin besar utang yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pokok utang beserta beban bunga yang semakin tinggi. Pokok utang dan beban bunga yang tinggi dapat mengakibatkan perusahaan menjadi kesulitan untuk melunasi kreditor pada tanggal jatuh tempo dan tidak dapat melakukan pembagian dividen kepada para investor. Sehingga dapat disimpulkan, semakin rendah *retained earnings to total asset ratio* meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

*Earnings before interest and taxes to total assets ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak dari total aset perusahaan. Semakin rendah nilai *earnings before interest and taxes to total assets ratio* menunjukkan penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pembayaran bunga dan pajak rendah atau



negatif sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dan mengalami masalah dalam arus kas. Hal ini dapat mengakibatkan perusahaan menjadi kesulitan untuk membayar pokok pinjaman dan bunga pada saat jatuh tempo sehingga kelangsungan usaha perusahaan dapat terganggu. Sehingga dapat disimpulkan, semakin rendah *earnings before interest and taxes of total asset ratio* meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

*Market value of equity to book value of total debt ratio* mengukur perbandingan antara nilai pasar ekuitas dengan nilai buku utang perusahaan. Nilai pasar ekuitas diperoleh dari mengalikan jumlah saham biasa yang beredar dengan rata-rata *closing price* harian. Nilai buku utang diperoleh dengan menjumlahkan kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjangnya. Semakin rendah *market value of equity to book value of total debts* menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga *closing* pasar harian dikali dengan jumlah saham yang beredar lebih rendah dari total utang yang dimiliki perusahaan. Semakin rendah *market value of equity to book value of total debts* menunjukkan harga pasar saham perusahaan yang rendah sehingga ketika perusahaan menerbitkan saham menyebabkan investor menjadi kurang berminat untuk berinvestasi. Di sisi lain, semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pokok pinjaman dan beban bunga yang harus dibayarkan sehingga perusahaan mengalami risiko gagal bayar pada saat jatuh tempo yang lebih besar karena nilai pasar ekuitas tidak mampu menutupi total utang yang dimiliki. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *market value of equity to book value of total debt ratio* meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

*Sales to total assets ratio* mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari total aset perusahaan. Semakin rendah nilai *sales to total assets ratio* menunjukkan bahwa penggunaan aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan rendah. Akibat penjualan yang rendah, perusahaan tidak mampu menutupi beban yang dikeluarkan dan menyebabkan laba bersih yang dihasilkan perusahaan menurun atau bahkan negatif sehingga perusahaan mengalami kerugian operasi substansial atau penurunan signifikan dalam nilai aset, menghasilkan arus kas operasi negatif, dan jumlah dividen yang dibagikan

kepada pemegang saham semakin rendah. Sehingga dapat disimpulkan, semakin rendah *sales to total assets ratio* meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Berdasarkan lima rasio tersebut maka diperoleh nilai *Z-score* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Jika nilai *Z-score* < 1,81 dikategorikan perusahaan yang mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan nilai *Z-score* antara 1,81 sampai 2,99 dikategorikan *grey area* atau perusahaan yang dapat mengalami *financial distress* maupun tidak mengalami *financial distress*. Perusahaan dengan nilai *Z-score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Semakin rendah nilai *Z-score* yang dihasilkan yaitu kurang dari 1,81 menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Menurut SA 570, “indikasi-indikasi adanya masalah *going concern* adalah ketidakmampuan untuk melunasi kreditor pada tanggal jatuh tempo, dividen yang telah lama terutang dan tidak berkelanjutan, kerugian operasi substansial yang signifikan atau penurunan signifikan pada nilai aset yang digunakan untuk menghasilkan arus kas dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usaha” (IAPI, 2021). Jika auditor dalam mengevaluasi laporan keuangan menemukan faktor yang memengaruhi kelangsungan usaha, maka auditor akan meminta pihak manajemen perusahaan untuk membuat sebuah rencana untuk mengatasi masalah tersebut. Jika auditor menilai rencana manajemen tersebut dapat berjalan secara efektif, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan, semakin buruk kondisi keuangan suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai *Z-score* < 1,81, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian Dewi dan Latrini (2018) serta Saputra dan Kustina (2018) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Sedaangkan, penelitian Ginting dan Tarihoran (2017) serta Ginting (2018) menyatakan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dan pengembangan dari penelitian Irwanto dan Tanusdjaja (2020). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini melakukan pengujian profitabilitas dengan *Return on Assets (ROA)* dengan tujuan untuk mengukur seberapa efektif kemampuan perusahaan dalam penelitian untuk mengelola asetnya dalam menghasilkan laba bersih agar terhindar dari masalah kelangsungan usaha.
- 2) Pada penelitian ini, rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* yang mengacu pada penelitian Simanjuntak *et al.* (2020). Pada penelitian sebelumnya rasio solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DTA)*. Pergantian proksi menjadi *DER* dilakukan dengan tujuan untuk menguji komposisi pendanaan perusahaan menggunakan utang dibandingkan dengan ekuitas sedangkan apabila menggunakan *DTA* hanya dapat meneliti berapa banyak aset yang didanai dengan utang perusahaan.
- 3) Penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu *Disclosure* yang mengacu pada penelitian Saputra dan Kustina (2018), *Financial Distress* yang mengacu pada penelitian Dewi dan Latrini (2018), dan opini audit tahun sebelumnya yang mengacu pada penelitian Halim (2021).
- 4) Penelitian ini tidak menguji variabel independen rasio likuiditas karena pada hasil penelitian sebelumnya, variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 5) Periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2017-2020, sedangkan periode pada penelitian sebelumnya adalah 2015-2017.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Solvabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Profitabilitas, Disclosure, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern”**.

## **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Penelitian menggunakan objek perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2020.

- 2) Variabel dependen yang diteliti adalah opini audit *going concern*. Variabel independen yang diteliti adalah solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, opini audit tahun sebelumnya diproksikan dengan variabel *dummy*, yaitu memberikan nilai 1 apabila auditor memberikan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya, dan memberikan nilai 0 jika auditor memberikan opini audit *non going concern* pada tahun sebelumnya, profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)*, *disclosure* yang diproksikan dengan *disclosure index*, dan *financial distress* yang diproksikan dengan Altman *Z-score*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
- 2) Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*?
- 3) Apakah profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*?
- 4) Apakah *disclosure* yang diproksikan dengan *Disclosure Index* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*?
- 5) Apakah *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh positif dari solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Pengaruh positif dari opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.
- 3) Pengaruh negatif dari profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets (ROA)* terhadap opini audit *going concern*.

- 4) Pengaruh negatif dari *disclosure* yang diproksikan dengan *Disclosure Index* terhadap opini audit *going concern*.
- 5) Pengaruh negatif dari *financial distress* terhadap opini audit *going concern*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan harapan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- 1) **Bagi Manajemen Perusahaan**  
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan untuk menjalankan rencana manajemen yang telah disusun.
- 2) **Bagi Investor**  
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi untuk menambah wawasan investor sehingga dapat memberikan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi yang tepat.
- 3) **Bagi Kreditor**  
Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi yang menambah wawasan kreditor sehingga dapat memberikan pertimbangan dalam pemberian kebijakan kredit yang tepat.
- 4) **Bagi Auditor**  
Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi auditor dalam mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern* terhadap klien.
- 5) **Bagi Akademisi**  
Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pengetahuan dan bahan kajian dalam melakukan penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sama dengan penulis.
- 6) **Bagi Peneliti Selanjutnya**  
Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, *disclosure*, dan *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* sekaligus mengembangkan kemampuan peneliti untuk mengaplikasikan teori-teori yang telah diperoleh sebelumnya.



## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang pengambilan topik opini audit *going concern*, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II TELAAH LITERATUR**

Bab ini berisi uraian teori terkait masalah yang diteliti, literatur dan penelitian terdahulu, membuat kerangka pemikiran dan hipotesis sebagai landasan penelitian serta memuat tentang penjelasan, pembahasan rinci terkait opini audit *going concern* dan variabel independen yang digunakan, yaitu solvabilitas, opini audit tahun sebelumnya, profitabilitas, *disclosure*, dan *financial distress*.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan variabel independen, teknik pengumpulan data, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, pengujian keseluruhan model, koefisien determinasi, penilaian kelayakan model regresi, tabel klasifikasi, estimasi parameter dan interpretasinya, uji signifikansi simultan, dan pengujian hipotesis yang menggunakan analisis *multivariate* dengan *logistic regression*.

### **BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pemaparan hasil penelitian yang terdiri dari tahap analisis, desain, hasil pengujian hipotesis, dan implementasinya dalam bentuk penjelasan teoritis.

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan, saran, dan implikasi yang didasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.